



Peran Asesmen Diagnostik dalam Mewujudkan Pembelajaran Berdiferensiasi pada Sekolah Penggerak: Studi Kasus SD Muhammadiyah Pacul Kabupaten Tega

Anggitiyas Sekarinasih¹, Hendri Purbo Waseso²

^{1,2} UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

email: ¹Anggitiyas@uinsaizu.ac.id ²hendri@uinsaizu.ac.id

Submit: 07 Juni 2025	Diterima: 20 Juni 2026	Publish: 30 Juni 2026
----------------------	------------------------	-----------------------

Abstrak : Pembelajaran berdiferensiasi merupakan salah satu pendekatan yang ditekankan dalam implementasi Kurikulum Merdeka untuk mengakomodasi keragaman kebutuhan belajar peserta didik. Keberhasilan penerapan pembelajaran berdiferensiasi sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam mengidentifikasi karakteristik dan kebutuhan belajar peserta didik melalui asesmen diagnostik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran asesmen diagnostik dalam mewujudkan pembelajaran berdiferensiasi di SD Muhammadiyah Pacul Kabupaten Tegal sebagai sekolah penggerak. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Subjek penelitian ini adalah kepala sekolah, guru kelas 4 dan kelas 5 SD Muhammadiyah Pacul. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi yang melibatkan kepala sekolah serta guru kelas yang menerapkan Kurikulum Merdeka. Analisis data dilakukan menggunakan analisis tematik melalui tahapan reduksi data, pengorganisasian tema, interpretasi, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa asesmen diagnostik dilaksanakan secara berkelanjutan untuk mengidentifikasi kesiapan belajar, minat, dan profil belajar peserta didik. Informasi yang diperoleh dimanfaatkan sebagai dasar pemetaan kebutuhan belajar, penyusunan modul ajar, serta penentuan strategi pembelajaran berdiferensiasi. Namun demikian, efektivitas pemanfaatan asesmen diagnostik dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam menginterpretasikan hasil asesmen. Penelitian ini menyimpulkan bahwa asesmen diagnostik berperan sebagai fondasi pembelajaran berdiferensiasi, tetapi keberhasilannya memerlukan kompetensi pedagogis guru dan dukungan kelembagaan secara berkelanjutan. Oleh karena itu sekolah dan pemerintah harus terus memberikan pelatihan dan pendampingan pengelolaan hasil assessment bagi guru.

Kata kunci: asesmen diagnostik, pembelajaran berdiferensiasi, Kurikulum Merdeka, sekolah penggerak, pendidikan dasar

Abstract: Differentiated learning is one of the approaches emphasized in the implementation of the Independent Curriculum to accommodate the diversity of student learning needs. The success of the implementation of differentiated learning is greatly influenced by teachers' ability to identify student characteristics and learning needs through diagnostic assessments. This study aims to analyze the role of diagnostic assessments in realizing differentiated learning at Muhammadiyah Pacul Elementary School, Tegal Regency, as a driving school. The study used a qualitative approach with a case study design. The subjects were the principal and fourth- and fifth-grade teachers of Muhammadiyah Pacul Elementary School. Data were collected through interviews, observations, and documentation involving the principal and class teachers implementing the Independent Curriculum. Data analysis was conducted using thematic analysis through the stages of data reduction, organizing themes, interpretation, and drawing conclusions. The results showed that diagnostic assessments were carried out continuously to identify student learning readiness, interests, and learning profiles. The information obtained was used as a basis for mapping learning needs, developing teaching modules, and determining differentiated learning strategies. However, the effectiveness of diagnostic assessment utilization was influenced by teachers' ability to interpret the assessment results. This study concludes that diagnostic assessment serves as a foundation for differentiated learning, but its success requires teacher pedagogical competence and ongoing institutional support. Therefore, schools and the government must continue to provide training and guidance on managing assessment results for teachers.

Keywords : diagnostic assessment, differentiated learning, Elementary school

PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia saat ini tengah mengalami transformasi melalui penerapan Kurikulum Merdeka, yang menekankan pembelajaran berdiferensiasi dan berpusat pada peserta didik. Kurikulum ini memberikan keleluasaan bagi sekolah dan guru untuk menyesuaikan proses pembelajaran dengan kebutuhan, minat, serta potensi siswa secara individual (Rosalina & Amalia, 2024; Sulaiman et al., 2024). Salah satu komponen kunci dalam mewujudkan pembelajaran berdiferensiasi adalah asesmen diagnostik, yaitu penilaian awal yang dilakukan untuk memetakan kemampuan, gaya belajar, minat, serta kesiapan belajar siswa sebelum proses pembelajaran dimulai (Nazilah, 2024; Wijayanti, 2023).

Asesmen diagnostik merupakan proses pengumpulan informasi mengenai kemampuan awal, kebutuhan belajar, minat, serta karakteristik peserta didik yang digunakan sebagai dasar dalam merancang pembelajaran (Suprpti et al., 2024). Dalam implementasi Kurikulum Merdeka, asesmen diagnostik berfungsi untuk membantu guru memahami kesiapan belajar peserta didik sehingga pembelajaran yang diberikan sesuai dengan kondisi aktual mereka (Kemendikbud, 2022). Informasi yang diperoleh melalui asesmen diagnostik memungkinkan guru untuk menentukan bentuk diferensiasi yang tepat, baik diferensiasi konten, proses, maupun produk pembelajaran. Dengan demikian, kualitas pembelajaran berdiferensiasi sangat dipengaruhi oleh kualitas pelaksanaan asesmen diagnostik yang dilakukan oleh guru.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa asesmen diagnostik memiliki peran strategis dalam mendukung implementasi Kurikulum Merdeka. Asesmen diagnostik berperan strategis sebagai fondasi utama guru dalam merancang pembelajaran berdiferensiasi yang efektif, mempermudah guru dalam menentukan model pembelajaran yang adaptif di mana asesmen diagnostik merupakan prasyarat mutlak sebelum guru merancang perangkat pembelajaran di Kurikulum Merdeka (Jannah et al., 2025; Nadia et al., 2026; Suprpti et al., 2024). Namun demikian, implementasi asesmen diagnostik di sekolah masih menghadapi berbagai tantangan. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pemahaman guru terhadap teknik asesmen diagnostik masih perlu ditingkatkan melalui pelatihan dan pendampingan yang berkelanjutan (Fitriah et al., 2025; Nugroho et al., 2023). Selain itu, terdapat kendala dalam hal waktu pelaksanaan, pengembangan instrumen asesmen non-kognitif, serta integrasi hasil asesmen ke dalam perencanaan pembelajaran (Nurhasanah et al., 2023). Penelitian-penelitian lain juga menyoroti adanya kesenjangan antara idealitas kurikulum dengan praktik di lapangan khususnya dalam hal konsistensi pelaksanaan asesmen diagnostik dan tindak lanjutnya dalam bentuk diferensiasi konten, proses, maupun produk pembelajaran (Jayanti et al., 2023; Wijayanti, 2023).

Penelitian-penelitian tersebut lebih banyak membahas kesiapan guru dan implementasi asesmen diagnostik secara umum sementara kajian yang menjelaskan bagaimana hasil asesmen diagnostik digunakan secara konkret untuk merancang dan melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi masih relatif terbatas. Di sisi lain, penelitian yang secara khusus mengkaji hubungan antara asesmen diagnostik dan implementasi pembelajaran berdiferensiasi, terutama pada konteks sekolah penggerak, masih terbatas. Padahal sekolah penggerak merupakan satuan pendidikan yang memperoleh pendampingan intensif dalam implementasi Kurikulum Merdeka sehingga memiliki pengalaman yang penting untuk dikaji secara mendalam.

SD Muhammadiyah Pacul Kabupaten Tegal merupakan salah satu sekolah penggerak yang telah mengimplementasikan Kurikulum Merdeka sejak tahun ajaran 2022/2023. Sebagai sekolah penggerak, SD Muhammadiyah Pacul memperoleh berbagai bentuk penguatan kapasitas melalui pelatihan, lokakarya, komunitas belajar, serta pendampingan yang berkelanjutan. Kondisi tersebut memungkinkan guru memiliki pengalaman yang

lebih sistematis dalam melaksanakan asesmen diagnostik dan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Oleh karena itu, sekolah ini menjadi konteks yang relevan untuk memahami bagaimana asesmen diagnostik dimanfaatkan dalam mendukung pembelajaran berdiferensiasi.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran asesmen diagnostik dalam mewujudkan pembelajaran berdiferensiasi pada SD Muhammadiyah Pacul Kabupaten Tegal sebagai sekolah penggerak. Secara khusus, penelitian ini berupaya mendeskripsikan pelaksanaan asesmen diagnostik, pemanfaatan hasil asesmen dalam perencanaan pembelajaran, implementasinya dalam pembelajaran berdiferensiasi, serta berbagai tantangan yang dihadapi guru dalam proses tersebut. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris mengenai pentingnya asesmen diagnostik sebagai fondasi pembelajaran berdiferensiasi sekaligus menjadi bahan refleksi bagi satuan pendidikan lain dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan memahami secara mendalam pelaksanaan asesmen diagnostik serta perannya dalam mewujudkan pembelajaran berdiferensiasi di SD Muhammadiyah Pacul (Cresswell, 2014). Penelitian dilaksanakan di SD Muhammadiyah Pacul Kabupaten Tegal yang merupakan salah satu sekolah penggerak dan telah menerapkan Kurikulum Merdeka sejak tahun ajaran 2022/2023. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan pengalaman sekolah dalam mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi dan pelaksanaan asesmen diagnostik sebagai bagian dari implementasi Kurikulum Merdeka.

Subjek penelitian terdiri atas kepala sekolah, guru kelas IV, dan guru kelas V yang terlibat secara langsung dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi. Data penelitian dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai pemahaman guru tentang asesmen diagnostik, proses pelaksanaan asesmen, pemanfaatan hasil asesmen dalam perencanaan pembelajaran, serta berbagai kendala yang dihadapi. Observasi digunakan untuk mengamati keterkaitan antara hasil asesmen diagnostik dan praktik pembelajaran berdiferensiasi di kelas. Sementara itu, studi dokumentasi dilakukan terhadap instrumen asesmen diagnostik, hasil pemetaan kebutuhan belajar peserta didik, modul ajar, serta dokumen lain yang relevan dengan fokus penelitian.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan tiga alur kegiatan menurut Miles & Huberman yakni reduksi data, penyajian data dan menarik kesimpulan (Miles & Huberman, 1994). Reduksi data dan analisis dalam penelitian ini berkaitan dengan langkah-langkah yang dilakukan oleh gur dalam melakukan asesment diagnostik serta kendala yang dihadapi oleh guru. Data yang telah direduksi disajikan dalam beberapa kategori disesuaikan dengan tujuan penelitian sedangkan penarikan kesimpulan dilakukan untuk merefleksikan temuan dan juga menjawab rumusan masalah yang telah ditentukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil penelitian, SD Muhammadiyah Pacul telah melaksanakan asesmen diagnostik secara sistematis sebagai bagian dari implementasi pembelajaran berdiferensiasi. Pelaksanaan asesmen diagnostik dilakukan pada awal semester dan sebelum pembelajaran pada topik tertentu dimulai. Guru melaksanakan dua bentuk asesmen diagnostik, yaitu asesmen diagnostik kognitif dan asesmen diagnostik non-

kognitif. Berdasarkan hasil dokumentasi dan observasi, asesmen diagnostik kognitif dilakukan melalui pemberian soal-soal yang berkaitan dengan kemampuan literasi dan numerasi peserta didik. Sementara itu, asesmen non-kognitif dilakukan melalui pertanyaan yang berkaitan dengan minat, kebiasaan belajar, kondisi keluarga, cita-cita, serta berbagai aktivitas yang disukai peserta didik. Hasil asesmen diagnostik tidak hanya dilakukan untuk memenuhi tuntutan implementasi Kurikulum Merdeka, tetapi juga digunakan sebagai dasar dalam perencanaan pembelajaran.

Selain asesmen yang dilaksanakan pada awal semester, guru juga melaksanakan asesmen diagnostik sebelum memulai pembelajaran pada materi tertentu. Bentuk asesmen ini dilakukan untuk mengetahui kesiapan belajar peserta didik terhadap topik yang akan dipelajari sehingga guru dapat menentukan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan peserta didik.

Pelaksanaan asesmen diagnostik di SD Muhammadiyah Pacul menghasilkan berbagai informasi yang digunakan guru untuk memetakan kebutuhan belajar peserta didik. Informasi tersebut mencakup kesiapan belajar, minat belajar, serta profil belajar peserta didik yang kemudian menjadi dasar dalam perencanaan pembelajaran berdiferensiasi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru tidak hanya mengidentifikasi kemampuan akademik peserta didik, tetapi juga berupaya memahami karakteristik belajar yang dimiliki oleh masing-masing peserta didik.

PEMETAAN DALAM PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI
Berdasarkan minat belajar peserta didik

Nama Sekolah/Fase/Kelas	SD Muhammadiyah Pacul Fase C Kelas 6
Cakupan materi	Rotasi dan revolusi bumi serta akibat rotasi dan revolusi

Tabel Pemetaan Kebutuhan Belajar Berdasarkan Minat Peserta Didik

MINAT	AUDITORI	VISUAL	KINESTIK
NAMA MURID	1. Rama 2. Ferman 3. Abyu 4. Eza 5. Rizq 6. Alwinda 7. Aqila 8. Dinda	1. Iman 2. Fadi 3. Alfa 4. Fao 5. Icha 6. Lela 7. Aini 8. Firda	1. Navis 2. Ibnu 3. Kiki 4. Dhani
PRODUK	Membuat/mencari infografis tentang rotasi dan revolusi bumi melalui chromebook	Mewarnai gambar peristiwai siang dan malam hari	Mempraktikkan Gerakan rotasi dan revolusi bumi

Gambar 1. Hasil Pemetaan Kebutuhan Belajar Peserta Didik Berdasarkan Asesmen Diagnostik

Gambar 1 menunjukkan bahwa pemetaan kebutuhan belajar dilakukan melalui pengelompokan peserta didik berdasarkan informasi yang diperoleh dari asesmen diagnostik. Guru mengidentifikasi kesiapan belajar peserta didik terhadap materi yang akan dipelajari sekaligus memetakan profil belajar yang dominan pada setiap peserta didik. Informasi tersebut kemudian disusun dalam bentuk data kelas yang digunakan sebagai acuan dalam menentukan strategi pembelajaran.

Hasil asesmen diagnostik yang telah digunakan untuk memetakan kebutuhan belajar peserta didik selanjutnya dimanfaatkan guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi. Pada tahap perencanaan, hasil asesmen diagnostik digunakan sebagai acuan dalam penyusunan modul ajar. Guru menyesuaikan aktivitas pembelajaran dengan karakteristik peserta didik yang telah teridentifikasi melalui asesmen diagnostik.

Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi pembelajaran, guru menerapkan diferensiasi terutama pada aspek proses pembelajaran. Peserta didik dikelompokkan

berdasarkan kebutuhan belajar tertentu sehingga guru dapat memberikan pendampingan yang berbeda sesuai dengan tingkat kesiapan belajar masing-masing kelompok.



Gambar 2. Praktik Pembelajaran diferensiasi

Selain diferensiasi proses, hasil asesmen diagnostik juga dimanfaatkan dalam penyediaan variasi aktivitas pembelajaran. Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempelajari materi melalui berbagai kegiatan yang disesuaikan dengan karakteristik belajar mereka. Praktik tersebut menunjukkan adanya upaya guru untuk mengakomodasi keberagaman peserta didik melalui strategi pembelajaran yang lebih fleksibel dibandingkan pembelajaran yang bersifat seragam. Pada beberapa kegiatan pembelajaran, guru juga memberikan alternatif bentuk penyelesaian tugas sebagai bagian dari diferensiasi produk. Peserta didik diberikan kesempatan untuk menunjukkan pemahamannya melalui bentuk produk yang berbeda sesuai dengan kemampuan dan karakteristik yang dimiliki. Fleksibilitas tersebut memungkinkan peserta didik mencapai tujuan pembelajaran melalui cara yang beragam tanpa mengurangi standar kompetensi yang ditetapkan.

Pembahasan

Asesmen Diagnostik sebagai Fondasi Pembelajaran Berdiferensiasi

Pembelajaran berdiferensiasi berangkat dari pengakuan bahwa peserta didik memiliki karakteristik, kebutuhan, dan kesiapan belajar yang beragam. Dalam perspektif ini, pembelajaran tidak lagi dirancang berdasarkan asumsi bahwa seluruh peserta didik berada pada kondisi yang sama, melainkan disusun dengan mempertimbangkan perbedaan yang ada di dalam kelas. Oleh karena itu, pemahaman yang memadai terhadap kondisi awal peserta didik menjadi prasyarat penting dalam pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa asesmen diagnostik menjadi titik awal dalam pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi di SD Muhammadiyah Pacul. Melalui asesmen diagnostik, guru memperoleh informasi mengenai kesiapan belajar, minat, dan profil belajar peserta didik yang selanjutnya digunakan sebagai dasar dalam merancang pembelajaran. Temuan ini menegaskan bahwa pembelajaran berdiferensiasi tidak dapat

dilepaskan dari proses identifikasi kebutuhan belajar peserta didik sebelum pembelajaran berlangsung.

Dalam perspektif pembelajaran berdiferensiasi, keberagaman peserta didik bukan dipandang sebagai hambatan pembelajaran, melainkan sebagai karakteristik yang harus direspons melalui strategi pembelajaran yang sesuai. Pembelajaran diferensiasi berangkat dari pemahaman guru terhadap kesiapan belajar (*readiness*), minat (*interest*), dan profil belajar (*learning profile*) peserta didik (Carol et al., 2015). Oleh karena itu, keputusan guru dalam menentukan strategi pembelajaran seharusnya didasarkan pada informasi yang diperoleh melalui proses asesmen yang sistematis.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa asesmen diagnostik berfungsi lebih dari sekadar alat untuk mengidentifikasi kemampuan awal peserta didik. Asesmen diagnostik menjadi instrumen yang memungkinkan guru memahami keragaman karakteristik peserta didik secara lebih komprehensif. Dengan demikian, kualitas pembelajaran berdiferensiasi tidak hanya ditentukan oleh variasi strategi yang digunakan guru, tetapi juga oleh kualitas informasi yang menjadi dasar pengambilan keputusan pembelajaran.

Selain itu, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada sekolah penggerak cenderung didukung oleh budaya penggunaan data dalam pembelajaran. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa asesmen diagnostik tidak hanya berfungsi sebagai instrumen evaluasi, tetapi juga sebagai mekanisme perencanaan pembelajaran yang berorientasi pada kebutuhan peserta didik. Dengan demikian, asesmen diagnostik dapat dipahami sebagai fondasi yang memungkinkan pembelajaran berdiferensiasi dilaksanakan secara lebih terarah dan sistematis.

Diferensiasi pembelajaran didasarkan pada tiga aspek utama, yaitu kesiapan belajar (*readiness*), minat (*interest*), dan profil belajar (*learning profile*) peserta didik (Carol et al., 2015). Ketiga aspek tersebut menjadi dasar bagi guru dalam menentukan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Namun, informasi mengenai ketiga aspek tersebut tidak dapat diperoleh hanya melalui pengamatan umum atau pengalaman mengajar semata. Guru memerlukan mekanisme yang sistematis untuk mengidentifikasi kondisi peserta didik secara lebih akurat sebelum mengambil keputusan pembelajaran.

Dalam konteks tersebut, asesmen diagnostik berfungsi sebagai instrumen yang memungkinkan guru memperoleh informasi mengenai kebutuhan belajar peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa asesmen diagnostik digunakan untuk mengidentifikasi kesiapan belajar, minat, dan profil belajar peserta didik sebelum pembelajaran dilaksanakan. Temuan ini mengindikasikan bahwa asesmen diagnostik tidak hanya berfungsi sebagai alat pengumpulan data, tetapi juga sebagai dasar bagi guru untuk memahami keragaman karakteristik peserta didik yang menjadi sasaran pembelajaran.

Lebih jauh, keberadaan asesmen diagnostik membantu guru mengurangi praktik pembelajaran yang didasarkan pada asumsi. Dalam pembelajaran yang tidak didahului oleh identifikasi kebutuhan belajar, guru cenderung menggunakan pendekatan yang seragam bagi seluruh peserta didik. Padahal, pendekatan tersebut berpotensi mengabaikan variasi kemampuan dan kebutuhan belajar yang ada di dalam kelas. Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa informasi yang diperoleh melalui asesmen diagnostik memungkinkan guru merancang pembelajaran yang lebih responsif terhadap kondisi aktual peserta didik dibandingkan pembelajaran yang hanya mengandalkan perkiraan atau intuisi guru. Dengan demikian, asesmen tidak dapat dipisahkan dari proses pembelajaran karena berfungsi menyediakan informasi yang menjadi dasar pengambilan keputusan pedagogis.

Meskipun demikian, penting untuk dipahami bahwa asesmen diagnostik bukanlah tujuan akhir dari pembelajaran berdiferensiasi. Asesmen hanya menyediakan informasi mengenai kondisi peserta didik, sedangkan kualitas pembelajaran tetap ditentukan oleh

bagaimana informasi tersebut dimanfaatkan dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, peran utama asesmen diagnostik terletak pada kemampuannya menyediakan landasan empiris bagi guru untuk merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Dalam penelitian ini, asesmen diagnostik dapat dipahami sebagai fondasi yang memungkinkan praktik pembelajaran berdiferensiasi dilaksanakan secara lebih terarah, sistematis, dan berbasis data.

Pemetaan Kebutuhan Belajar dan Pengambilan Keputusan Pedagogis

Salah satu temuan penting penelitian ini adalah bahwa asesmen diagnostik tidak berhenti pada proses identifikasi karakteristik peserta didik, tetapi dilanjutkan dengan pemetaan kebutuhan belajar yang digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan pedagogis. Hasil asesmen yang memuat informasi mengenai kesiapan belajar, minat, dan profil belajar peserta didik dimanfaatkan guru untuk merancang strategi pembelajaran yang lebih sesuai dengan kondisi kelas. Temuan ini menunjukkan bahwa nilai utama asesmen diagnostik tidak terletak pada pengumpulan data, melainkan pada pemanfaatan data tersebut dalam proses pembelajaran.

Dalam perspektif pedagogi modern, pengambilan keputusan pembelajaran tidak lagi didasarkan semata-mata pada pengalaman atau intuisi guru, tetapi juga pada informasi yang diperoleh secara sistematis mengenai kondisi peserta didik. Pembelajaran yang efektif menuntut kemampuan guru dalam menggunakan data untuk memahami kebutuhan peserta didik dan menentukan tindakan pembelajaran yang tepat (Mandinach & Gummer, 2016). Pendekatan ini dikenal sebagai *data-informed teaching*, yaitu praktik pembelajaran yang memanfaatkan data sebagai dasar dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pemetaan kebutuhan belajar memungkinkan guru memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai keragaman peserta didik di dalam kelas. Informasi tersebut kemudian digunakan untuk menentukan bentuk pendampingan yang diperlukan, mengatur pengelompokan peserta didik, serta memilih aktivitas pembelajaran yang dianggap sesuai dengan kebutuhan belajar mereka. Dengan demikian, proses pemetaan kebutuhan belajar berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan hasil asesmen diagnostik dengan praktik pembelajaran berdiferensiasi.

Lebih lanjut, temuan ini memperlihatkan bahwa proses diferensiasi tidak semata-mata berkaitan dengan penyediaan variasi aktivitas belajar, tetapi juga menyangkut kemampuan guru dalam membaca dan menafsirkan informasi mengenai peserta didik. Dalam konteks ini, data hasil asesmen menjadi sumber informasi yang membantu guru membuat keputusan yang lebih tepat dibandingkan keputusan yang hanya didasarkan pada persepsi subjektif. Oleh karena itu, kualitas pembelajaran berdiferensiasi sangat dipengaruhi oleh kualitas interpretasi guru terhadap data yang diperoleh melalui asesmen diagnostik.

Temuan penelitian ini sejalan dengan pandangan Heritage yang menegaskan bahwa asesmen yang efektif harus mampu memberikan informasi yang dapat digunakan untuk mendukung proses pembelajaran (Heritage, 2011). Informasi hasil asesmen tidak memiliki makna pedagogis apabila tidak diikuti oleh tindakan yang relevan dalam pembelajaran. Dengan kata lain, manfaat asesmen diagnostik baru akan terlihat ketika hasil asesmen digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan pembelajaran.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini menunjukkan bahwa pemetaan kebutuhan belajar memiliki posisi strategis dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi. Pemetaan kebutuhan belajar berfungsi mengubah data hasil asesmen menjadi informasi pedagogis yang dapat digunakan guru dalam merancang pengalaman belajar yang lebih responsif terhadap kebutuhan peserta didik. Oleh karena itu,

keberhasilan pembelajaran berdiferensiasi tidak hanya ditentukan oleh pelaksanaan asesmen diagnostik, tetapi juga oleh kemampuan guru dalam menginterpretasikan dan memanfaatkan hasil asesmen sebagai dasar pengambilan keputusan pedagogis.

Tantangan Pemanfaatan Asesmen Diagnostik dalam Pembelajaran Berdiferensiasi

Meskipun asesmen diagnostik telah dilaksanakan dan dimanfaatkan dalam pembelajaran berdiferensiasi, temuan penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatannya belum sepenuhnya digunakan dalam seluruh proses pembelajaran. Guru masih menghadapi sejumlah tantangan yang berkaitan dengan penyusunan instrumen asesmen, pengolahan hasil asesmen, serta penerjemahan data asesmen ke dalam perangkat dan praktik pembelajaran. Hal serupa juga dialami oleh guru-guru yang telah melakukan asesmen diagnostic (Rajak & Dey, 2025; Samsudi et al., 2024).

Salah satu tantangan yang ditemukan adalah kebutuhan waktu yang relatif besar dalam melaksanakan keseluruhan rangkaian asesmen diagnostik. Guru tidak hanya dituntut mengumpulkan informasi mengenai kesiapan belajar peserta didik, tetapi juga harus mengolah dan menginterpretasikan hasil asesmen tersebut sebelum digunakan dalam perencanaan pembelajaran. Kondisi ini menyebabkan pemanfaatan hasil asesmen diagnostik sangat bergantung pada kemampuan guru dalam mengelola waktu dan beban kerja yang dimiliki.

Temuan ini menunjukkan bahwa implementasi asesmen diagnostik tidak dapat dipahami semata-mata sebagai persoalan teknis penggunaan instrumen. Asesmen diagnostik merupakan proses yang melibatkan pengumpulan data, interpretasi data, dan pengambilan keputusan pedagogis. Oleh karena itu, kualitas pembelajaran berdiferensiasi tidak hanya ditentukan oleh tersedianya data peserta didik, tetapi juga oleh kapasitas guru dalam mengubah data tersebut menjadi strategi pembelajaran yang bermakna. Beberapa penelitian juga menemukan bahwa masih banyak guru yang belum optimal memahami atau menerapkan asesmen ini secara menyeluruh khususnya pada aspek non-kognitif sehingga hasil pemetaan belum sepenuhnya terintegrasi ke dalam perencanaan diferensiasi (Nugroho et al., 2023; Romlah et al., 2025). Dalam konteks ini, tantangan utama bukan terletak pada pelaksanaan asesmen, melainkan pada proses transformasi data asesmen menjadi tindakan pembelajaran yang tepat.

Tantangan berikutnya berkaitan dengan penyusunan perangkat pembelajaran berdiferensiasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyusunan modul ajar yang mengakomodasi kebutuhan belajar peserta didik memerlukan waktu dan usaha yang lebih besar dibandingkan pembelajaran yang bersifat seragam. Guru harus mempertimbangkan variasi aktivitas, bentuk pendampingan, dan alternatif tugas yang sesuai dengan karakteristik peserta didik yang telah dipetakan melalui asesmen diagnostik. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan pemanfaatan asesmen diagnostik sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam menerjemahkan informasi hasil asesmen ke dalam desain pembelajaran.

Dari perspektif yang lebih kritis, temuan ini mengindikasikan bahwa hubungan antara asesmen diagnostik dan pembelajaran berdiferensiasi tidak selalu bersifat linear. Pelaksanaan asesmen diagnostik yang baik tidak secara otomatis menghasilkan pembelajaran berdiferensiasi yang berkualitas. Asesmen diagnostik hanya menyediakan informasi mengenai peserta didik, sedangkan efektivitas pembelajaran berdiferensiasi tetap bergantung pada kemampuan guru dalam menginterpretasikan informasi tersebut dan menggunakannya sebagai dasar pengambilan keputusan pembelajaran. Dengan kata lain, asesmen diagnostik merupakan kondisi yang diperlukan, tetapi belum tentu menjadi kondisi yang mencukupi untuk mewujudkan pembelajaran berdiferensiasi yang efektif.

Temuan penelitian juga menunjukkan pentingnya dukungan kelembagaan dalam menjaga keberlanjutan praktik asesmen diagnostik. Beberapa penelitian menemukan bahwa implementasi asesmen diagnostik masih terkendala pemahaman & pelatihan guru (Berti et al., 2025; Romlah et al., 2025). Pengalaman SD Muhammadiyah Pacul sebagai sekolah penggerak memperlihatkan bahwa pelatihan, pendampingan, dan komunitas belajar berperan dalam memperkuat pemahaman guru mengenai asesmen diagnostik dan pembelajaran berdiferensiasi. Hal ini menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran berdiferensiasi tidak dapat dibebankan sepenuhnya kepada individu guru, melainkan memerlukan ekosistem sekolah yang mendukung pengembangan profesional secara berkelanjutan.

Dalam konteks penelitian ini, asesmen diagnostik tidak hanya berfungsi sebagai instrumen pedagogis, tetapi juga menjadi bagian dari budaya pengambilan keputusan berbasis data dalam pembelajaran. Oleh karena itu, tantangan utama implementasi asesmen diagnostik tidak hanya terletak pada aspek teknis pelaksanaannya, tetapi juga pada bagaimana sekolah membangun sistem yang memungkinkan data hasil asesmen digunakan secara konsisten dalam proses pembelajaran. Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa peran asesmen diagnostik dalam mewujudkan pembelajaran berdiferensiasi tidak hanya ditentukan oleh keberadaan instrumen asesmen, tetapi juga oleh kemampuan guru dalam menginterpretasikan hasil asesmen, ketersediaan waktu untuk melakukan tindak lanjut, serta dukungan kelembagaan yang memungkinkan praktik pembelajaran berbasis data dapat berlangsung secara berkelanjutan.

SIMPULAN DAN SARAN

Asesmen diagnostik berperan sebagai fondasi penting dalam mewujudkan pembelajaran berdiferensiasi karena menyediakan informasi yang dibutuhkan guru untuk memahami keragaman kebutuhan belajar peserta didik. Namun demikian, efektivitas pembelajaran berdiferensiasi tidak ditentukan oleh pelaksanaan asesmen diagnostik semata, melainkan oleh kemampuan guru dalam menginterpretasikan hasil asesmen dan menerjemahkannya ke dalam perencanaan serta praktik pembelajaran. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi yang berbasis data memerlukan dukungan kompetensi guru dan lingkungan sekolah yang mendukung agar asesmen diagnostik tidak berhenti sebagai aktivitas identifikasi peserta didik, tetapi menjadi dasar pengambilan keputusan pedagogis yang berkelanjutan. Oleh karena itu, penguatan kapasitas guru dalam pelaksanaan dan pemanfaatan asesmen diagnostik perlu menjadi perhatian dalam pengembangan profesional guru pada implementasi Kurikulum Merdeka.

DAFTAR PUSTAKA

- Astutik, E. Y., Muhimmah, H. A., & Istiq'faroh, N. (2026). Differentiated Instruction Strategies to Enhance Reading Comprehension in Elementary Schools: A Systematic Literature Review. *Jurnal Paedagogy*. <https://doi.org/10.33394/jp.v13i2.19591>
- Berti, E., Syamsudduha, S., & Suhardiman, S. (2025). Problematika Pelaksanaan Pembelajaran Biologi di Kelas X SMA Negeri 3 Bulukumba. *Al Asma : Journal of Islamic Education*. <https://doi.org/10.24252/asma.v7i2.61637>
- Carol, B. Y., Tomlinson, A. N. N., Imbeau, M. B., Carol, B. Y., Tomlinson, A. N. N., & Imbeau, M. B. (2015). *Assessment and Student Success in a Differentiated Classroom DIFFERENTIATED CLASSROOM*.
- Cresswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publications.
- Firmansyah, D., Alfaidah, H., Dewi, K., Mustaniroh, L., & Syifa, N. A. (2023). Pembelajaran Berdiferensiasi pada Jenjang Pendidikan Sekolah Dasar. *Jurnal*

- Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. <https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i2.199>
- Fitriah, U. L., Sukma, R., Dewi, I., Ekawati, R., & Artikel, I. (2025). Menyelami Kesiapan Guru Kelas Dasar dalam Adopsi Asesmen Diagnostik di Kurikulum Merdeka. *DIAJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*. <https://doi.org/10.54259/diajar.v4i1.3527>
- Förster, N., Kawohl, E., & Souvignier, E. (2018). Short- and long-term effects of assessment-based differentiated reading instruction in general education on reading fluency and reading comprehension. *Learning and Instruction*. <https://doi.org/10.1016/j.learninstruc.2018.04.009>
- Hargreaves, A. F. (2012). *Professional Capital : Transforming Teaching in Every School*. 63–66.
- Jannah, M., Maryani, I., & Santosa, A. B. (2025). *Kesiapan Guru Sekolah Dasar dalam Implementasi Asesmen Diagnostik untuk Mendukung Pembelajaran Berdiferensiasi*. 10(1), 451–459.
- Jayanti, S. D., Suprijono, A., & Jacky, M. (2023). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Sejarah Di SMA Negeri 22 Surabaya. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v4i1.304>
- Kemendikbud. (2022). *Asesmen diagnostik*.
- Kemendikbudristek. (2021). *Pnduan Pembelajaran dan Asesmen*.
- Kholid, B., Rahman, A., Irawan, L. A., Kholid, & Irawan, R. (2024). Implementing Diagnostic Assessment in Designing Differentiated Learning for English Language Learning at the Junior High Schools. *Journal of Language and Literature Studies*. <https://doi.org/10.36312/jolls.v4i2.1934>
- Kristiyuana, K., Wuringsih, Idammatussilmi, I., & Agung, A. (2025). Reforming Pedagogy in Indonesian Primary Schools: A Five-Year Systematic Review of Differentiated Instruction, Project-Based Learning, and Formative Assessment (2020–2025). *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*. <https://doi.org/10.29303/jipp.v10i2.3413>
- Nadia, E., Marisa, R. S., Hendro, Z. B., & Saputra, A. (2026). *Analisis Pembelajaran Berbasis Asesmen Diagnostik dalam Mengidentifikasi Kebutuhan Belajar Siswa pada Kurikulum Merdeka di Madrasah Ibtidaiyah*. 4(4), 25078–25084.
- Nazilah, A. S. (2024). Diagnostic Assessment in Differentiated Learning: Supporting Learners' Needs for Improved Learning Achievement. *Research Journal on Teacher Professional Development*. <https://doi.org/10.21580/rjtpd.v2i1.20662>
- Nugroho, D., Wirawan, W., Febriantania, P., & Ridaningsih, I. (2023). A Sistematic Literature Review : Implementasi Asesmen Diagnostik pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Islam*. <https://doi.org/10.37286/ojs.v9i2.197>
- Nurhasanah, A., Acesta, A., & Simbolon, M. (2023). ANALISIS KEBUTUHAN PENGEMBANGAN ASSESMEN DIAGNOSTIK NON KOGNITIF JENJANG SEKOLAH DASAR. *Pedagogi: Jurnal Penelitian Pendidikan*. <https://doi.org/10.25134/pedagogi.v10i2.8851>
- Rajak, K. K., & Dey, N. G. (2025). Differentiated Assessment Strategies: An Assessment Practice for Diverse Learners in the Inclusive Classroom. *Asian Journal of Education and Social Studies*. <https://doi.org/10.9734/ajess/2025/v5i111723>
- Romlah, R., Rosidin, U., & Pramudiyanti, P. (2025). Development of Cognitive and Non-Cognitive Diagnostic Assessment Instruments in Differentiation Learning For Class IV Primary School. *Journal of Innovation and Research in Primary Education*. <https://doi.org/10.56916/jirpe.v4i2.1231>
- Rosalina, M. D. V., & Amalia, N. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar Penggerak. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*.

- <https://doi.org/10.37329/cetta.v7i3.3510>
- Samsudi, S., Suprpto, E., Utanto, Y., Rohman, S., & Djafar, T. (2024). Unraveling the Merdeka Curriculum: Exploring Differentiated Instruction's Impact on Student Learning. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*. <https://doi.org/10.26811/peuradeun.v12i2.1131>
- Sujinah, Isnah, E. S., Jalis, F. M. M., & Kharis, M. (2024). Utilizing Cognitive Diagnostic Assessments to Identify and Address Student Needs in Differentiated Classrooms. *Journal of Higher Education Theory and Practice*. <https://doi.org/10.33423/jhetp.v24i1.6763>
- Sulaiman, S., Munirah, M., & Paidia, A. (2024). Independent Curriculum Differentiated Learning in Indonesian Explanatory Texts in Grade VII SMPSN 4 Pallangga. *OPSearch: American Journal of Open Research*. <https://doi.org/10.58811/opsearch.v3i8.132>
- Suprpto, D., Ridho, A. R., Surakarta, K., & Tengah, J. (2024). *Asesmen Diagnostik Sebagai Penilaian Pembelajaran Dalam Kurikulum Merdeka di MIN 2 Boyolali*. 1(2).
- Wijayanti, I. D. (2023). Analysis of Implementation of Independent Curriculum: Diagnostic Assessment and Differentiated Learning in Elementary Schools. *Syekh Nurjati International Conference on Elementary Education*. <https://doi.org/10.24235/sicee.v1i0.14654>